

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG
INFORMASI PADA LABEL MAKANAN DENGAN STATUS GIZI ANAK
USIA 1-3 TAHUN (BATITA) DI DESA PARE, SELOGIRI, WONOGIRI**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program
Dipoloma III Gizi



Disusun Oleh :

SINTA NINGRUM

J 300070004

**PROGRAM STUDI GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah dan kebijaksanaan pembangunan bidang kesehatan, di antaranya menyebutkan bahwa pembangunan kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan termasuk di dalamnya keadaan gizi masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup serta kecerdasan dan kesejahteraan rakyat pada umumnya (Suhardjo, 2003).

Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak meliputi gizi kurang atau yang mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang maupun konsumsi keseluruhan yang tidak mencukupi kebutuhan badan. Anak batita (1 - 3 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi (KEP) atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi.

Batita adalah harapan bangsa maka penundaan pemberian perhatian, pemeliharaan gizi yang kurang tepat terhadap batita akan menurunkan nilai potensi sebagai sumber daya pembangunan masyarakat dan ekonomi nasional. Untuk itu perlu penggarapan sedini mungkin dalam meningkatkan potensi batita di masa depan (Suharjo, 2003).

Gizi kurang atau gizi buruk pada batita dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan. Saat ini cukup banyak orang yang termasuk golongan bergizi kurang atau rendah sehingga masyarakat yang bersangkutan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya. Masalah gizi

merupakan masalah bersama dan semua keluarga harus bertindak atau berbuat sesuatu bagi perbaikan gizi (Sayogya, 1994).

Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya bidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Depkes RI, 1990).

Pengetahuan gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di samping pendidikan yang pernah dijalani, faktor lingkungan sosial dan frekuensi kontak dengan media massa juga mempengaruhi pengetahuan gizi. Salah satu sebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemauan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari (Suharjo, 2003).

Makanan yang kurang gizi mengakibatkan kecukupan zat gizi anak tidak terpenuhi sehingga mudah terkena gizi kurang. Kekurangan gizi pada anak batita dipengaruhi oleh ketidakcukupan konsumsi makanan dengan setiap faktor yang mempengaruhi dari kesehatan anak itu sendiri (Suhardjo, 2003).

Salah satu alat untuk mengetahui informasi tentang nilai gizi dalam makanan adalah label produk pangan. Tujuan pelabelan gizi adalah untuk memberikan informasi tentang produk-produk makanan, makan yang sehat untuk memperkuat praktek dan dukungan konsumen dalam usaha mereka untuk meningkatkan pilihan makanan mereka, label nutrisi memberikan informasi tentang jumlah kilokalori dan jumlah protein, karbohidrat, lemak,

dan beberapa nutrisi lainnya dalam makanan, khususnya yang berkaitan dengan penyediaan informasi nutrisi dan kesehatan. Hambatan untuk penggunaan efektif informasi nilai gizi pada label makanan yaitu usia tua, rendahnya status sosial-ekonomi dan kurangnya pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Kelurahan Pare pada tahun 2009 didapat bahwa jumlah batita yang berstatus gizi kurang sebanyak 27,1% dan batita yang berstatus gizi normal sebanyak 72,9 %. Sebagian besar ibu batita di kelurahan tersebut berpendidikan SD yaitu sebanyak 39,6% dan pendidikan SMP sebanyak 48,4% dengan status ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2006) menyatakan bahwa dari mayoritas responden (55,0%) memiliki pengetahuan yang tergolong kurang mengenai label makanan kemasan terutama pengetahuan mengenai maksud dibuatnya label, penentuan kualitas makanan kemasan dan kegunaan informasi layanan konsumen. Pengetahuan yang kurang menunjukkan bahwa responden banyak yang belum mengetahui fungsi dari informasi yang terdapat pada label makanan kemasan dan peran label makanan kemasan sebagai sumber informasi yang berguna bagi konsumen. Pengetahuan yang baik ditunjukkan pada informasi waktu kadaluarsa, kandungan gizi, komposisi dan berat bersih

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang informasi pada label makanan dengan status gizi anak usia 1-3 tahun (batita) di Desa Pare, Selogiri, Wonogiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang informasi pada label makanan dengan status gizi anak usia 1 – 3 tahun (batita) di Desa Pare, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang informasi pada label makanan dengan status gizi anak usia 1 – 3 tahun (batita) di Desa Pare, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan ibu terhadap informasi pada label makanan.
- b. Mendiskripsikan status gizi anak usia 1- 3 tahun (batita).
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang informasi pada label makanan dengan status gizi anak usia 1- 3 tahun (batita) di Desa Pare, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai informasi pada label makanan dengan status gizi.

b. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan khususnya para ibu mengenai pentingnya informasi pada label makanan terhadap status gizi batita.